

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan tatanan nilai yang disandarkan kepada Tuhan sebagai pemegang otoritas utama. Pengertian agama sangat beragam. Maka dari itu, tidak heran banyak para tokoh yang mengkaji masalah agama dan berusaha untuk mendefinisikannya. Namun, pendefinisian mengenai agama kadang-kadang mengandung muatan subjektivitas dari orang yang mendefinisikannya sehingga belum ada pengertian secara kongkrit mengenai agama. Karena kompleksitasnya itu, James H. Leuba berkesimpulan bahwa usaha untuk mendefinisikan agama itu hanya sia-sia bahkan tidak berguna karena hanya sebatas kepintaran dalam bersilat lidah.¹

Zakiah Darajat mengatakan tidak ada pekerjaan yang lebih sukar dari mencari kata yang tepat dalam mendefinisikan agama, karena pengalaman agama sangat bersifat intern, subjektif, dan individual. Setiap orang akan merasakan pengalaman berbeda mengenai hal tersebut. Maka dari itu, seseorang lebih cenderung mengaku beragama dari pada menjalankannya.²

Merujuk pada realitas objektif, yakni kenyataan yang berkembang di masyarakat luas, bahwa tujuan dari sebuah agama adalah untuk mengangkat harkat dan martabat manusia dengan menciptakan perasaan batiniah yang sejuk, nyaman dan tentram. Sehingga Harun Nasution berkesimpulan bahwa agama mengandung

¹Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 7-8.

²Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 3.

arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan manusia yang berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia. suatu kekuatan ghaib yang tidak dapat ditangkap oleh panca indra.³

Elizabeth K Notthingham dalam bukunya *Agama dan Masyarakat* mengatakan bahwa agama menjadi tolak ukur usaha manusia dalam memaknai keberadaan dirinya dan alam semesta. Agama dapat memberikan khayal yang luas dan mendalam serta membangkitkan kebahagiaan batiniah yang sempurna, perasaan takut dan ngeri.⁴

Pengertian agama juga dikemukakan oleh Taib Thahir Abdul Mu'in bahwa agama menjadi aturan Tuhan yang dapat mendorong jiwa seseorang agar kehendak dan pilihannya bisa mengikuti aturan tersebut supaya mendapat kesejahteraan kehidupan di dunia dan akhirat.⁵

Dari hasil sensus penduduk tahun 2010, Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia sebesar 85,1% dari 260 juta jiwa telah memberikan sumbangsih yang sangat besar bagi kehidupan manusia yakni mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin. Di dalamnya diartikan petuah tentang bagaimana manusia untuk menyikapi kehidupan secara lebih bermakna.⁶ Selain itu, ajaran Islam dipahami juga sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunah dan diterapkan oleh seluruh kalangan umat Islam, dengan akal pikiran sebagai alat

³Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: UI Perss, 1979), 9-10.

⁴Elizabeth K Notthingham, *Agama Dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Rajawali, 1985), 4.

⁵Taib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Widjaya, 1986), 121.

⁶Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, 1.

pengembangan ilmu pengetahuan serta seimbang dalam hal material ataupun spiritual.⁷

Manusia sebagai objek dari segala aktivitas kehidupan dunia mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjalankan agama. Sebab agama diperuntukan untuk manusia, bahkan beragama merupakan fitrah manusia yang telah disuratkan Allah kedalam permukaan kalbu dan hati nurani serta kedalam perasaan batiniah.⁸ Namun di sisi lain, kebanyakan Islam ditampilkan dengan keadaan yang jauh dari cita ideal. Bentuk peribadatan umat Islam seperti shalat, zakat, puasa dan haji hanya sebatas terhenti dalam membayar kewajiban saja dan dijadikan sebagai lambang kesalehan belaka.⁹ Sedangkan segala bentuk penghayatan terhadap ritual keagamaan tersebut sama sekali tidak ada dan tidak dijalankan.

Masyarakat muslim di wilayah Jawa Barat dapat digolongkan kedalam kelompok-kelompok keagamaan yang menjalankan kepercayaan keagamaannya dengan cara-cara yang khas dan berbeda-beda antara satu sama lainnya, misalnya Jamaah Insan Al-Kamil di daerah Kabupaten Sumedang tampil dengan sebuah kekhasannya tersendiri. Insan Al-Kamil mempunyai arti manusia sempurna atau yang mempunyai derajat lebih tinggi hingga pada akhir batas kesempurnaan.¹⁰

Jemaah Insan Al-Kamil merupakan salah satu kelompok keagamaan di kalangan umat Islam di tatar Sunda yang mengakui bahwa mereka sama-sama

⁷Fadhil Al-Jamil, *Menerabas Pendidikan Dunia Islam*, (Terj) H. M. Arifin, (Jakarta: Golden Terayon Perss, 1992), 11-21.

⁸Murthada Muthahari, *Perspektif Manusia Dan Agama*, (Bandung: Mizan, 1990), 45.

⁹Murthada Muthahari, *Perspektif Manusia Dan Agama*, 3.

¹⁰Hayati Basyary, "Insan kamil". Dalam <http://word.press/Makalah-Tentang-Insan-Kamil-hayati-basyary.html> (Diakses 22 Oktober 2017. Pukul 20.00 Wib)

memegang teguh ajaran Nabi Muhammad saw dan mengakui ketauhidan Allah SWT. Jamaah ini berada di Cijati, Kecamatan Wado Kabupaten Sumedang. Jika dilihat dari sisi luar, sepintas Jamaah ini seperti agama Islam pada umumnya. Namun, ketika penulis menyelidiki lebih jauh, ada hal-hal lain yang membuat penulis tertarik untuk meneliti Jamaah Insan Al-Kamil.

Menurut Jamaah ini, Allah swt merupakan pusat dari segala aktivitas ritual manusia.¹¹ Namun, mereka meyakini bahwa sebelum menyembah Allah, maka seseorang harus mengetahui dulu siapa Tuhannya, tidak hanya sebatas tahu di lisan. Tetapi juga harus mengetahui (*ma'rifat*) atau mereka menyebutnya dengan kata “*Uninga*” (mengetahui). Maksud *uninga* di sini adalah *uninga* kepada Tuhannya secara *Dzat, Sifat, Asma* dan *Af'alnya*. Selain itu, dari segi bentuk ritual keagamaannya, selain menjalankan ritus agama Islam sebagaimana mestinya, untuk mencapai tingkatan *Uninga* terhadap Tuhannya, Jamaah Insan Al-Kamil ini mempunyai *makom-makom* (tingkatan) tersendiri yang harus dilalui oleh seseorang, supaya mereka dapat menjadi *Manusa Sampurna* (Sang Manusia Sempurna). Sehingga penghayatan terhadap ritual-ritualnya sangat diperlukan. Untuk mendalami lebih jauh mengenai fenomena Jamaah Insan al-Kamil penulis mengambil judul penelitian “Jalan Kesempurnaan Menurut Jamaah Insan Al-Kamil Di Cijati, Desa Cikareo Selatan, Kecamatan Wado, Kabupaten Sumedang”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat diambil rumusan masalah yang dijadikan fokus penulisan, yakni beberapa hal yang menjadi sebuah konsep kesempurnaan

¹¹Abdul Rozak, *Jamaah Kebatinan Sunda*, (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2005), 34.

manusia manakala menyandarkan dirinya terhadap agama. Maka dari itu, setiap tahapan yang dilalui oleh manusia harus menjadi bahan pijakan untuk tetap menujukan diri pada jalan kesempurnaan. Adapun beberapa pertanyaan masalah yang menjadi pijakan dalam menggali data diantaranya:

1. Bagaimana asal-usul Jamaah Insan Al-Kamil?
2. Bagaimana konsep Jalan Kesempurnaan menurut Jamaah Insan Al-Kamil?
3. Bagaimana cara mencapai kesempurnaan manusia menurut Jamaah Insan Al-Kamil?

C. Tujuan Penelitian

Sebuah penulisan sudah pasti mempunyai tujuan yang hendak dicapai oleh penulis. Begitupun dengan penulisan tentang kelompok keagamaan Insan Al-Kamil ini, penulis berharap bahwa penulisan tersebut dapat mencapai beberapa tujuan berikut:

1. Mengetahui asal usul Jamaah Insan Al-Kamil.
2. Mengetahui konsep Jalan Kesempurnaan menurut Jamaah Insan Al-Kamil.
3. Mengetahi dan memahami cara mencapai kesempurnaan manusia menurut Jamaah Insan Al-Kamil.

Adapun kegunaan yang dapat diperoleh dari penulisan ini adalah dapat memberikan kontribusi yang baik berupa kebudayaan akademik sebagai penulis. Selain itu, diharapkan pula hasil penulisan ini dapat menambah wawasan dalam khazanah ilmu pengetahuan. Kemudian dalam tataran praksis, semoga penulisan

ini dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan dalam merumuskan kebijakan-kebijakan baru dalam ruang lingkup wilayah keberagaman agama.

D. Tinjauan Pustaka

Menurut Hayati Basyary Insan Kamil secara umum adalah sang manusia sempurna, yang menghendaki dirinya berada dalam tingkatan kamil. Sebagaimana dicerminkan Rasulullah saw yang berperan sebagai pembawa risalah sekaligus suri tauladan bagi setiap umat manusia. Melalui sikap dan perilaku Rasulnya, Islam telah mencerminkan sikap *uswatun hasanah* dalam pembentukan akhlak mulia sebagai konsep yang jelas tentang insan alkamil dalam tolak ukur kesempurnaan makhluk.¹²

Murtadha Muthahhari juga menjelaskan dalam bukunya “Manusia Sempurna” bahwa ciri dari Insan Kamil adalah dapat menyeimbangkan dan menstabilkan segala potensi yang dimilikinya. Kamal atau kesempurnaan manusia ada dan terletak pada kestabilan dan keseimbangan nilai-nilainya. Untuk lebih dapat memahami masalah keseimbangan, lebih lanjut Murtadha Muthahhari memberikan gambaran dengan analogi pasang surutnya air laut. Laut senantiasa dalam keadaan pasang-surut bergelombang dan selalu dinamis. Ruh manusia dan masyarakat manusia tak ubahnya seperti laut yang selalu bergelombang terkadang pasang dan terkadang surut.¹³ Demikian pula halnya dengan nilai-nilai insani. Manusia mempunyai suatu kecenderungan normal yang tidak bertentangan dengan agama, bahkan dianjurkan oleh agama. Namun bisa jadi dia terjerat dan terjerumus jauh

¹²Hayati Basyary. Dalam <http://word.press/Makalah-Tentang-Insan-Kamil-hayati-basyary-.html>, (Diakses 22 Oktober 2017. Pukul 20.00 Wib)

¹³Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna*, terj. M Hashem, (Jakarta: Lentera, 2003), 45.

sekali ke dalam satu nilai saja dalam bentuk kecenderungan yang berlebihan. Akibatnya, ia lupa dan lalai terhadap nilai-nilai insaninya yang lain, sehingga keseimbangan nilai-nilai insaninya terganggu, seperti manusia yang hanya sebagian tubuhnya saja berkembang.

Selanjutnya Saifudin Yuhri juga mengatakan dalam skripsinya yang membahas tentang filsafat Insan Kamil, bahwa Al-Jilli mengemukakan beberapa *maqam* yang harus dilewati oleh seorang sufi, atau disebut dengan istilah *al-martabat* atau jenjang. Dengan kata lain, menurut Al-Jilli, syarat menjadi Insan Kamil harus menempuh tujuh tingkatan, yaitu:¹⁴ *Islam, Iman, Ash-shalat, Ihsan, Syahadah, Shiddiqiyah, dan Qurbah.*

E. Kerangka Pemikiran

Kebutuhan manusia terhadap agama tidak dapat dipungkiri lagi. Sebab, di dalam diri manusia terdapat kelemahan yang menjadi sebuah ciri kesempurnaan manusia, ada kelebihan dan kekurangan.¹⁵ Seperti yang dikatakan Quraish Shihab, bahwa manusia mempunyai *nafs* sebagai penampung dan pendorong manusia dalam berbuat kebaikan dan keburukan. Namun, pada hakikatnya potensi kebaikan lebih menonjol dari pada keburukan, hanya saja ketertarikan terhadap keburukan lebih kuat dari pada kebaikan.¹⁶ Sehingga dalam menjaga kesucian *nafs*, manusia dituntut untuk selalu mendekatkan diri pada Tuhan melalui agama. Selain itu, manusia juga selalu mendapatkan tantangan dalam kehidupannya, baik dari dalam maupun dari luar. Tantangan ini dapat berupa dorongan hawa nafsu atau hal-hal

¹⁴Saifudin Yuhri, Dalam Skripsi: *Telaah Dakwah Tentang Insan Kamil Dalam Buku Konsep Manusia Menurut Islam*, 2010.

¹⁵Abudin Nata, *Metode Studi Islam*, 23.

¹⁶Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), 286.

yang berupa rekayasa manusia agar berpaling dari Tuhan-Nya. Maka dari itu, kehidupan manusia di dunia tidak akan terlepas dari kehidupan di akhirat, bahkan kebahagiaan di akhirat kelak tercermin dari hidup baik selama di dunia.

Di sadari atau tidak, namun inilah yang berkembang dalam kehidupan manusia. Terdapat 4 unsur karakteristik agama, yaitu: *Pertama*, kepercayaan pada kekuatan gaib. Manusia merupakan makhluk yang lemah maka kekuatan gaiblah sebagai tempat meminta pertolongan. Kekuatan gaib bisa bermacam-macam, dalam agama primitif hal seperti ini memiliki kekuatan misterius dan sakti, misalnya ruh atau jiwa yang terletak pada benda-benda, dewa-dewa dan Tuhan yang dalam istilah khusus Islam sebagai Allah. *Kedua*, keyakinan bahwa kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat tergantung pada hubungan baik dengan kekuatan gaib. Hubungan ini berimplikasi menjadi bentuk peribadatan dan menjauhi larangannya. *Ketiga*, adanya sifat emosionalitas dari manusia. Respon ini dapat berupa rasa takut dalam agama primitif dan dalam agama monoteisme adalah perasaan cinta yang diluapkan dalam bentuk proses penyembahan serta menjadi tata cara hidup bagi masyarakat. *Keempat*, paham terhadap yang kudus (*sacred*) dan suci. Hal ini dapat berupa kekuatan gaib, kitab-kitab suci, tempat-tempat tertentu atau peralatan upacara.¹⁷

Dari keempat unsur tersebut terdapat beberapa aspek yang memang terkandung dalam suatu agama, yakni: *Pertama*, aspek asal-usulnya, yaitu ada yang turun langsung berasal dari Tuhan dan ada pula yang melalui pemikiran dan budaya manusia. *Kedua*, aspek tujuannya, yaitu memberikan pedoman kehidupan supaya selamat di dunia dan di akhirat. *Ketiga*, aspek ruang lingkungannya, meliputi keyakinan

¹⁷Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, 11.

terhadap kekuatan gaib, hubungan baik dengan kekuatan gaib menimbulkan kebahagiaan dunia akhirat, emosionalitas respon terhadap kekuatan gaib, dan sakralitas. *Keempat*, aspek pelayatannya, yaitu disampaikan dengan cara diwariskan secara turun temurun. *Kelima*, aspek sumbernya, yaitu kitab suci.

Sementara Joachim Wach mengungkapkan ekspresi keagamaan dalam bentuk persekutuan. Ungkapan ekspresi keagamaan dalam bentuk persekutuan bersifat intelektual dan nyata, sebab ini merupakan penegasan mengenai apa yang dihayati dalam menghadapi realitas mutlak sehingga terbentuk kelompok keagamaan yang memperlihatkan diri sebagai sebuah mikrokosmos yang mempunyai hukum tersendiri, pandangan hidup, sikap dan suasana yang tersendiri pula.¹⁸

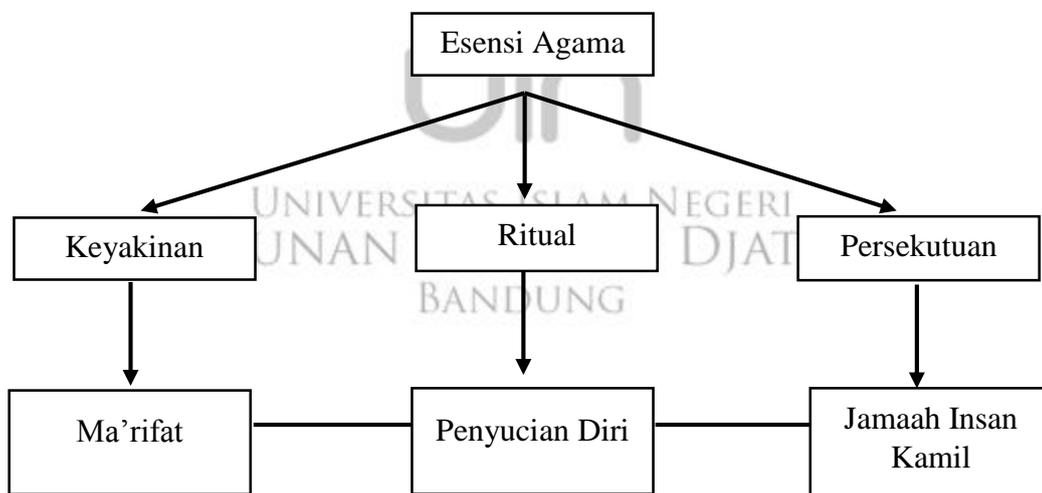
Apabila dilihat dari sisi biologisnya, Insan Kamil sama dengan manusia yang lainnya. Tetapi dalam segi mental dan spiritual berbeda, kualitas mereka lebih tinggi dibandingkan dengan manusia biasa. Oleh sebab itu, Tuhan menyebut Insan Kamil sebagai khalifah atau wakil Allah yang menjadi manifestasi dari keberadaannya. Insan Kamil memiliki pengetahuan esoterik yang disebut sebagai pengetahuan rahasia, ilmu laduni atau pengetahuan gaib. Sebab, ia telah mampu mengosongkan akal dan qalbunya dari rasa egoisme dan keangkuhan serta berusaha berikhlas di dalam setiap hal. Maka Tuhan hadir dengan memberikan pintu kebenaran kepadanya, sehingga ia mampu menyucikan diri dan dapat menyatu dengan kebenaran tersebut.¹⁹

¹⁸Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: Rajawali, 1989), 185-189.

¹⁹Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), 74.

Disamping itu, Insan kamil dimaknai sebagai Wali tertinggi, atau biasa disebut sebagai Qutb (pimpinan tertinggi dari para wali) yang turun hanya satu orang di setiap zamannya.²⁰ Dari sini dapat kita ketahui bahwa Insan Kamil merupakan wadah tajali Tuhan sebagai khalifah dan qutb yang menjadi penyebab tercipta dan lestarnya alam dunia dalam memanifestasikan kemakmuran, keadilan dan kedamaian kehidupan. Oleh sebab itu, tidak heran apabila Insan Kamil disebut sebagai pencapaian akhir manusia atau esensi dari semua substansi yang ada, serta tingkatannya paling tinggi di antara setiap tingkatan karena Insan Kamil adalah wujud penyatuan antara manusia dengan Sang Khalik atau disebut juga sebagai manifestasi Tuhan yang bersemayam dalam diri manusia (*Quadratullah*).

Untuk memahami lebih jauh mengenai konsep Insan Al-Kamil, penulis membuat skema sebagai berikut:



²⁰Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 93.

F. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Tempat yang akan dipilih dalam penulisan ini yaitu berlokasi di Cijati, Desa Cikareo Selatan, Kecamatan Wado, Kabupaten Sumedang. Penentuan lokasi ini berdasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama: karena adanya masalah yang akan diteliti oleh peneliti, kedua: belum banyak orang yang mengetahui tentang Jamaah Insan Al-Kamil ini.

2. Metodologi Penelitian

Penulisan ini menggunakan metode deskriptif, sebagaimana Sugiyono menyatakan dalam buku *Metode Kuantitatif* bahwa metode deskriptif merupakan sebuah metode untuk menggambarkan dan menganalisis suatu hasil penelitian untuk tidak digunakan dalam membuat kesimpulan yang luas.²¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan teologis normatif yang melihat agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang beranjak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya. Maka dari itu, dapat diketahui bahwa pendekatan teologi merupakan pendekatan yang merujuk pada bentuk formal atau simbol-simbol keagamaan yang saling mengklaim dirinya paling benar. Oleh sebab itu, sesama Jamaah keagamaan tidak saling membuka diri untuk saling berdialog tetapi malah menunjukkan sikap eksklusifisme, yang pada akhirnya terjadi pemisahan dan terkotak-kotakan.²²

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2005), 21.

²²Abuddin Nata, *Metode Studi Islam*, 28-30.

Dengan berbagai pertimbangan yang dilakukan oleh penulis, akhirnya penulisan ini dapat dilakukan, dengan pertimbangan, 1) komunikasi dengan narasumber yang dijadikan objek penulisan telah berjalan dengan baik, 2) Jamaah Insan Al-Kamil yang menjadi objek penelitian belum tersentuh oleh pihak manapun, dan 3) penulis dirasa mampu untuk menyelesaikan penulisan ini dengan baik.

3. Sumber Data

- a. Primer: informasi yang berupa dokumen-dokumen, catatan para tokoh leluhur dan orang yang berkedudukan sebagai informan, yaitu Abdul Kohar sebagai Pimpinan Jamaah Insan Al-Kamil , serta beberapa anggota Jamaah Insan AL-Kamil lainnya.
- b. Sekunder: buku-buku, majalah, dokumen atau catatan harian yang ada kaitannya dengan penulis teliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, penulis mengadakan studi kepustakaan dan lapangan. Yang dimaksud studi kepustakaan adalah suatu penulisan dengan cara mempelajari buku-buku yang ada kaitannya dengan penulisan atau permasalahan yang akan dihadapi. Sedangkan studi lapangan adalah secara empiris penulis terjun langsung ke lokasi penulisan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Dengan observasi lapangan dapat dilakukan pengamatan langsung ke lokasi tersebut, dimana untuk mendapatkan gambaran langsung secara objektif tentang

penelitian yang akan dihadapi mengenai Jamaah Insan Al-Kamil. Selain itu, observasi merupakan langkah awal yang benar sebelum menggali data lebih jauh tentang objek yang diteliti dengan melakukan wawancara.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab antara penanya dengan yang di wawancara atau responden sebagaimana telah disebutkan diatas. Dengan melakukan teknik ini akan didapatkan data-data yang relevan dengan fokus penelitian yang dilakukan. Selain itu, wawancara ini dilaksanakan setelah observasi, maka penulis dapat menggambarkan mengenai pengamatanya setelah itu untuk mematangkan pengamatanya dilakukan wawancara untuk menggali lebih dalam tentang objek penelitian kepada pimpinan Jamaah Insan Al-Kamil serta beberapa anggota Jamaah sebagai narasumber.

c. Kajian Dokumen

Merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penulisan, melainkan penulis melakukan penelusuran data historis objek penulisan serta melihat sejauhmana proses yang berjalan telah terdokumentasikan dengan baik. Terdapat dua jenis dokumen yang digunakan dalam studi dokumen; 1) Dokumen primer, yaitu dokumen yang ditulis langsung oleh orang yang mengalami peristiwa, 2) Dokumen sekunder, yaitu dokumen yang ditulis kembali oleh orang yang tidak mengalami peristiwa berdasarkan orang yang mengalami peristiwa langsung.²³

²³Andreazone, “*Studi Dokumen*” Dalam <http://www.apb-group.com/studi-dokumentasi/>. (Diakses Pada 14 November 2017 Pukul 00.40 Wib).

5. Analisis Data

Setelah mengadakan selektif terhadap data yang dikumpulkan dari hasil observasi dan wawancara, yang dilakukan selanjutnya diolah terlebih dahulu sehingga menjadi suatu kesimpulan yang benar. Analisis ini merupakan sebuah bentuk kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.

